

## BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian Wachid (2017) yang berjudul Eksistensi Kraton Yogyakarta di Tengah Perpolitikan Indonesia, meneliti sikap politik Kraton Yogyakarta terutama setelah peresmian Undang-Undang Keistimewaan. Penelitian tersebut lebih meneliti sikap politik Sri Sultan HB X sebagai pemimpin Kraton Yogyakarta dan kaitannya dengan Keuangan, kewenangan dan pengawasan. Wachid juga meneliti lebih dalam faktor yang menyebabkan dukungan ataupun kendala terhadap pemerintah pusat.

Peneliti lainnya Faizul (2018) meneliti simbol dan makna keislaman bangunan fisik Kraton Yogyakarta. Penelitian faizul (2018) hanya ingin menunjukkan makna keislaman, karena dilihat dari historisnya Kraton Yogyakarta merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam.

Akhmad (2015) meneliti tentang Analisis Framing pemberitaan Sabda Raja Kraton Yogyakarta di Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja 1 Mei-15 Mei 2015. Pada penelitian Akhmad (2015) menjelaskan bahwa pemberitaan di kedua media tersebut tidak sama. Setelah adanya Perubahan Gelar melalui sabda raja, Pemberitaan tentang sabda raja bermunculan bahkan menjadi headline di media media local maupun nasional. Namun dibalik pemberitaan tersebut ada media yang pro da nada yang kontra. Dengan analisis framing tersebut Akhmad (2015) ingin melihat framing apa yang dibangun oleh masing masing media.

Lalu La Ode (2016) meneliti analisis persepsi masyarakat Kota Yogyakarta terhadap Sabda Raja ke dalam Konflik Internal Kraton. Laode (2016) ingin melihat dari masyarakat yang pro, kontra maupun netral.

Anik (2014) meneliti perbandingan prosesi perkawinan adat Kraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan HB VIII dan IX. Anik(2014) ingin membandingkan karena adanya penyederhanaan atau perubahan dalam prosesi Perkawinan saat masa Sri Sultan HB IX. Menurut anik (2015) perubahan tersebut dikarenakan perubahan adanya globalisasi yang menjadikan adat perkawinan kesultanan mulai dipengaruhi budaya luar. Pengaruh budaya luar tadi yang menyebabkan perkawinan yang dulunya sangat kompleks menjadi lebih sederhana.

Gandes (2017) meneliti tentang nilai nilai moral pada masa Sri Sultan HB V melalui kesustraan. Karya sastra Sri Sultan HB V memiliki nilai moral yang sangat tinggi dan sangat berkembang pesat pada zamannya bahkan mampu menjadi acuan untuk ajaran moral pada zaman sekarang. Selain itu didalam nilai moral tersebut banyak mengandung ajaran Islam.

Arief (2014) meneliti tentang bagaimana dinamika kerukunan umat beragama dalam kepemimpinan kesultanan Yogyakarta. Yogyakarta dengan sistem kepemimpinan local yang bersifat patron-klien membuat Yogyakarta menjadi Istimewa, selain dari tradisinya namun juga dari kepemimpinannya. Menurut Arief (2014) Regulasi Keistimewaan Yogyakarta juga berpengaruh terhadap dinamika kehidupan beragama masyarakat Yogyakarta yang penerimaan terhadap pliralitas.

Lailatuzz (2013) meneliti tentang kosmologi islam di Kraton Yogyakarta . Lailatuzz (2013) ingin membedah bagaimana kosmolagi islam di Kraton Yogyakarta dikarenakan Kraton Yogyakarta merupakan titik temu dengan runtuhnya Kerajaan Mataram Islam. Secara historis Kraton Yogyakarta

merupakan kerajaan Islam sehingga mempunyai segudang tradisi yang tidak hanya bernilai kultural namun filosofis serta religius.

## B. Landasan Teori

### 1. Budaya

#### a. Pengertian

Budaya atau kebudayaan menurut Tylor adalah kumpulan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Gertz (1973) kebudayaan adalah seperangkat teori yang pada bagian tertentu bagi antropolog menjelaskan tentang cara dimana sekelompok orang berperilaku sesungguhnya.<sup>1</sup> Konsep kebudayaan berasal dari E.B Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>2</sup> Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis (Garna, 2001: 157). Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah” *a culture is the configurationas of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and trasmistted by the members of a particular society*. Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia, walaupun berbagai studi yang dilakukan kemudian tentang *non human primate*.

b. Wujud

Sosiolog Ogburn dan Nimkoff memandang kebudayaan terdiri dari dua wujud yaitu kebudayaan material dan Non material.<sup>3</sup>

b.1. Kebudayaan Material

b.1.1 Kebudayaan terdiri dari benda benda yang konkret yang nyata seperti peralatan, mobil, buku, bangunan sebagai sebuah benda nyata buatan manusia. Adapula benda material yang dilihat dari bagaimana teknis cara pembuatannya atau seharusnya digunakan seperti mesin cetak, telepon, traktor, televise.

b.1.2 Kebudayaan mengacu pada benda benda fisik, sumber daya dan ruang yang digunakan orang untuk mendefinisikan budaya mereka. Ini termasuk rumah, lingkungan, kota, sekolah, gereja, kuil, masjid dan sebagainya.

b.1.3 Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang keberadaan, identitas, karakteristik dari suatu kelompok atau komunitas suatu masyarakat tertentu. Kebanyakan karya arsitektur seperti bangunan bersejarah yang masih dapat kita amati sekarang merupakan bagian dari kebudayaan material dari suku bangsa tertentu. Contohnya seperti perhiasan, alat untuk melakukan kegiatan adat.

b.1.4 Kebudayaan material sering di hubungkan dengan konsep “peninggalan” dari suatu bangsa yang mempelajari semua

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

bentuk kebudayaan material yang tampil sebagai bukti kebudayaan asal dari komunitas tertentu.

b.1.5 Kebudayaan material sering digunakan oleh arkeolog untuk menjelaskan artefak atau benda benda nyata lainnya yang ditinggalkan oleh asal. Studi budaya material sebenarnya salah satu fokus nya adalah artefak yang diasumsikan selalu tunduk pada para pembuatnya, jadi artefak tidak dapat dipisahkan dari konteksnya.

## b.2. Kebudayaan Non Material

b.2.1 Kebudayaan non material terdiri dari sesuatu yang abstrak yang tidak berwujud seperti adat istiadat, kebiasaan, perilaku, kepercayaan, bahasa, sastra, seni, hukum, agama, dan lain sebagainya. Semua bentuk non material tersebut bersifat internal, karena mencerminkan sifat batin manusia dari suatu kelompok atau komunitas tertentu.

b.2.2 Kebudayaan non material menyangkut pada ide ide non fisik yang dimiliki oleh sekelompok orang, misal tentang keyakinan, nilai, aturan, moral, organisasi, dan pranata sosial.

Namun dalam bukunya *The World of Man*, J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yang merupakan wujud kebudayaan diantaranya:<sup>4</sup>

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

c. Unsur-unsur

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi:<sup>5</sup>

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan.

d. Tujuan

Pengertian kebudayaan sangatlah luas, namun pada hakikatnya kebudayaan menjadi dasar kehidupan dari suatu masyarakat. Kebudayaan pun terus berkembang sehingga menemukan keunggulan. Kebudayaan yang sangat luas, begitupun tujuannya. Menurut Dood (1998) kebudayaan bertujuan :

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.

1. Mengajarkan bagaimana cara berfikir dan melakukan hal-hal untuk mengaur dunia
  2. Menciptakan keuntungan bersama dan mengidentifikasi keunikan dari sekelompok orang
  3. Memperkuat nilai-nilai, kebudayaan membantu untuk memutuskan apa yang tepat, apa yang kita inginkan dan kita butuhkan, apa yang patut kita terima dan kita tolak.
  4. Mengajarkan cara membangun interaksi dan relasi serta komunikasi dengan orang lain, serta pelbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk membentuk dan memelihara interaksi tersebut.
  5. Menjelaskan bagaimana sebuah kelompok menyaring informasi tentang budaya atau kebiasaan hidup.
- e. Fungsi dan peranan kebudayaan
- e.1 Peranan kebudayaan meliputi
1. Kebudayaan mendefinisikan nilai
  2. Kebudayaan membentuk kepribadian
  3. Kebudayaan membentuk pola perilaku
  4. Kebudayaan merupakan sumber pengetahuan
  5. Kebudayaan sebagai sumber dan informasi
  6. Kebudayaan membangun relasi sosial
- e.2 Fungsi Kebudayaan
- Fungsi Kebudayaan menurut E.B Tylor terbagi menjadi dua, yaitu fungsi untuk individu dan fungsi untuk kelompok.<sup>6</sup>
1. Fungsi Individu

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat.(2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan IX. Jakarta:Asdi Mahastya.



- a. Kebudayaan membuat individu mempunyai kepribadian yang sesungguhnya
  - b. Kebudayaan memberikan solusi kepada individu
  - c. Kebudayaan membantu individu untuk memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi yang dia terima.
2. Fungsi Kelompok
- a. Kebudayaan membuat hubungan sosial antara personal menjadi utuh.
  - b. Kebudayaan mengajarkan individu untuk menggap bahwa dirinya (individu) bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Konsep ini melahirkan kesadaran akan keluarga, komunitas suku bangsa, dan Negara.
  - c. Kebudayaan menciptakan kebutuhan kebutuhan baru yang mendorong terciptanya perubahan kelompok .
- f. Budaya dan dakwah

Budaya dan agama merupakan hal yang saling membutuhkan. Apa guna pendekatan kebudayaan pada kajian Agama Islam? Yaitu sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan suatu masyarakat di tempat tertentu. Fungsi lainnya untuk mengarahkan atau menambahkan ajaran ajaran keyakinan keyakinan yang ampu mengarahkan ke ajaran yang benar dalam suatu masyarakat, tanpa harus menimbulkan gejolak atau pertentangan.<sup>7</sup> Dengan adanya pendekatan budaya terhadap ajaran islam, kita mampu menentukan langkah dakwah yang tepat serta cara cara yang mampu diterima agar meminimalisir pertentangan atau gesekan.

---

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud dkk, *Tradisi Baru, Penelitian Agama Islam*, 2001, Nuansa, Bandung. Hal 187

## 2. Gelar

### a. Pengertian Gelar

Gelar adalah label yang memberikan identitas status sosial kepada seseorang.<sup>8</sup> Di kraton Yogyakarta gelar cukup bervariasi dan menunjukkan status sosial dari orang yang mempunyai gelar tersebut. Gelar dapat berubah sesuai faktor yang mempengaruhinya seperti usia, kedudukan, status perkawinan.<sup>9</sup>

### b. Sejarah gelar Sri Sultan

Kerajaan keraton berasal mula dari Pangeran Mangkubumi yang merupakan anak dari Sunan Amengkurat IV yang merupakan Raja ke-8 Kerajaan Mataram Islam. Pangeran Mangkubumi sangat disayangi oleh Sunan Paku Buwana II atau raja ke-9 Kerajaan Mataram Islam. Pangeran Mangkubumi di sayangi oleh *Sunan Paku Buwana II* karena keshalehan, kecerdasan, kearifan dan keahliannya baik dibidang kepemimpinan keprajuritan maupun di bidang bangunan. Hal tersebut menimbulkan keirian dari kakak iparnya aau *patih Pringgalaya*. Kemudian P. Mangkubumi mendapat hadiah berupa tanah seluas 3000 *cacah* di Sukawati. Karena ke irian hati *patih Pringgalaya*, dia berusaha untuk menggagalkan hadiah tanah tersebut. Menyerahnya *Sunan Paku Buwana II* kepada VOC juga membuat hadiah tanah tersebut di arik kembali oleh

---

<sup>8</sup> Sulistyawati.(2004). Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta, Jurnal Humaniora, Vol. 16 no 13, 263-275.

<sup>9</sup> Sulistyawati.(2004). Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta, Jurnal Humaniora, Vol. 16 no 13, 263-275.

*Sunan Paku Buwana II*. Namun P. Mangkubumi tetap pergi menuju Sukawati bersama keluarga dan pengikutnya pada tanggal 19 Mei 1746. Mulai saat itu P. Mangkubumi melawan VOC (yang di bantu oleh Sunan Paku Buwana II dan III). Dalam masa peperangan tersebut Sunan Paku Buwana menderita sakit, dan di sisi lain P. Harya Mangkunegara mendesak P. Mangkubumi untuk menjadi meduduki tahta menggantikan *Sunan Paku Buwana II*. Namun pada hari yang sama *Sunan Paku Buwana* menyerahkan surat kekuasaan Kearaan Mataram pada Belanda/ VOC. Dan Kemudian VOC mengangkat Putra Mahkota Kasunanan Surakarta menjadi *Sunan Paku Buwana ke III*.

Mulai dari situ peperangan aau perpecahan kerajaan Mataram Islam terjadi. Setelah ada perjanjian perdamaian yang sering di sebut Perjanjian Giyanti maka Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di pimpin oleh *Sri Sultan Hamengku Buwono I* (P. Mangku Bumi).<sup>10</sup>

Dalam perjanjian Giyanti yang di selenggarakan pada *Kamis Kliwon 29 Rabiul akhir* 1680 ( 13 Februari 1755) tersebut ada beberapa bahasan dan yang dijadikan pokok utamanya adalah Gelar dan Pembagian wilayah. Perjanjian Giyanti memutuskan untuk gelar *Susuhunan* tidak bisa dikenankan Pangeran Mangkubumi dan diganti dengan *Hamengku Buwono*. Gelar *Susuhunan* sendiri dapat merupakan symbol hubungan dengan Yang Maha Kuasa, dan *Hamengku Buwono* hubungan dengan Manusia.

---

<sup>10</sup> M.C. Ricklefs, Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa, Mata bangsa (Yogyakarta : 2002)

Dari perjanjian Giyanti-lah awal mula pembentukan gelar baru namun tidak meninggalkan budaya kerajaan Mataram Islam. Pada tanggal 13 Maret 1755 pertama kali diproklamirkan Gelar *Sri Sultan Hamengku Buwono I* atau secara lengkapnya *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*.<sup>11</sup> Gelar tersebut memiliki kaitan erat dengan Dakwah Islam seperti gelar “Abdurahman Sayidin Panatagama”, “Kalifatullah”.

c. Jenis Gelar

Gelar dalam kraton merupakan identitas atau status sosial bagi seseorang. Ada gelar yang memiliki arti filosofis yaitu gelar Sultan. Gelar di Kraton Yogyakarta berdasarkan cara memperolehnya terbagi menjadi dua gelar yaitu gelar keturunan dan gelar anugerah.<sup>12</sup>

c.1 Gelar Keturunan

Gelar Keturunan merupakan gelar yang diperoleh berdasarkan hubungan darah, misal orang tua kepada anaknya. Gelar keturunan terbagi kembali menjadi tiga bagian yaitu

c.1.1 Gelar untuk Putri Sultan

Table 2.1  
Gelar Putri Sultan

Status Istri	Status Perkawinan		
	Anak-anak	Belum Menikah	Menikah

<sup>11</sup> KRT Rintaiswara dan KHP Widya Budaya, Keraton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa, Keraton Yogyakarta (Yogyakarta : 2001).

<sup>12</sup> Sulistyawati.(2004). Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta, Jurnal Humaniora, Vol. 16 no 13, 263-275.

Permaisuri	<i>Gusti Raden Ajeng (G.R.A)</i>	<i>Gusti.Raden.Ayu (G.R.Ay)</i>	<i>Gusti Kanjeng Ratu (G.K.R)</i>
Selir	<i>Bendara Raden Ajeng (B.R.A)</i>	<i>Bendara Raden Ajeng (B.R.A)</i>	<i>Bendara Raden Ayu (B.R.Ay)</i>

### c.1.2 Gelar untuk Putra Sultan

Table 2.2  
Gelar Putra Sultan

Status Istri	Usia	
	Anak-anak	Dewasa
Permaisuri	<i>Gusti Raden Mas (G.R.M)</i>	<i>Gusti Pangeran Harya (G.P.H)</i>
Selir	<i>Bendara Raden Mas (B.R.M)</i>	<i>Bendara Pangeran Harya (B.P.H) atau Gusti Bendara Pangeran Harya (G.B.P.H)</i>

### c.1.3 Gelar untuk generasi Kedua ke Bawah

Gelara untuk genarasi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu generasi ke-2 sampai ke-4 dan generasi ke-5 sampai kebawah. Namun pada table generasi ini tidak terpaku pada status permaisuri atau selir.

Table 2.3  
Gelar Generasi Kedua ke Bawah

Generasi	Jenis Kelamin	Status Perkawinan	
		Belum Menikah	Menikah
2-4	Laki-laki	<i>Raden Mas</i> (R.M)	<i>Raden Mas</i> (R.M)
	Perempuan	<i>Raden</i> <i>Ajeng</i> (R.A)	<i>Raden Ayu</i> (R.Ay)
5 kebawah	Laki-laki	<i>Raden</i> <i>Bagus</i>	<i>Raden</i>
	Perempuan	<i>Raden</i> <i>Rara</i>	<i>Raden</i> <i>Nganten</i>

### c.2 Gelar Anugerah

Gelar Anugerah merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang karena keberhasilan mencapai sesuatu. Gelar Anugerah dapat diberikan kepada keturunan Ktaron maupun abdi dalem, yang diberikan oleh Sultan. Gelar Anugerah tersebut terbagi kembali menjadi dua bagian yaitu :

#### c.2.1 Gelar Anugerah untuk Sultan dan Kerabat Sultan

Gelar anugerah yang tertinggi adalah gelar untuk sultan yaitu Ngarsa Dalem Sampeyan.

Table 2.4  
Gelara Anugerah Sultan dan Kerabat Sultan

<b>Kedudukan</b>	<b>Gelar</b>
Sultan	<i>Ngarsa Dalem Sampeyan Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono ing Ngalaga Sayidin Panatagama Khalifatullah</i>
Permaisuri	<i>Gusti Kangeng Ratu (G.K.R)</i>
Selir	<i>Bendara Raden Ayu (golongan ningrat) Bendara Raden Kanjeng Raden Ayu (HB IX)</i>
	<i>Bendara Mas Ajeng Bendara Mas Ayu (golongan rakyat biasa)</i>
Putra Mahkota	<i>Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (putra permaisuri) Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (putra selir)</i>
Putra (berjasa)	<i>(Gusti) Kanjeng Panembahan</i>
<i>Lurah Pangeran</i>	<i>Gusti Pangeran</i>
<i>Lurah Putri</i>	<i>Gusti Raden Ayu</i>
Menantu atau <i>abdi dalem bupati nayaka</i> yang memiliki jasa besar di Kraton <sup>13</sup>	<i>Kanjeng Pangeran Harya</i>

### c.2.2 Gelara Anugerah untuk Abdi Dalem

Gelara anugerah juga diberikan kepada abdi dalem berdasarkan pangkat dan pengabdian. Selain berdasarkan pangkat, gelara ini di bedakan dari golongan ningrat atau rakyat biasa. Golongan ningrat adalah orang yang masih mempunyai garis keturunan Kraton walau sudah sangat jauh. Pemberian gelara untuk abdi dalem juga bersifat akomodatif

<sup>13</sup> Karena berjasa terhadap Kraton, Abdi dalem Bupati nayaka apabila meninggal dunia dapat dimakamkan di makam Kraton Kota Gede atau Makam lain milk Kraton (kagungan dalem).

yaitu dengan melihat tingkat pendidikan atau pangkat diluar kraton.<sup>14</sup>

Table 2.5  
Gelara Anugerah untuk Abdi Dalem

Pangkat	Golongan	
	Ningrat	Rakyat Biasa
<b>Jajar</b>	Raden	Mas
<b>Bekel</b>	Raden Bekel	Mas Bekel
<b>Lurah</b>	Raden Lurah	Mas Lurah
<b>Wedana</b>	Raden Wedana	Mas Wedana
<b>Riya upati Anom</b>	Raden Riya	Mas Bekel
<b>Bupati Anom</b>	Kanjeng Raden	Kanjeng Mas
	Tumenggung	Tumenggung
<b>Bupati</b>	Kanjeng Raden	Kanjeng Mas
	Tumenggung	Tumenggung
<b>Bupati Kliwon</b>	Kanjeng Raden	Kanjeng Mas
	Tumenggung	Tumenggung
<b>Bupati Nayaka</b>	Kanjeng Raden	Kanjeng Mas
	Tumenggung	Tumenggung
<b>Pangeran Sentana</b>	Kanjeng Pangeran Harya	Kanjeng Pangeran Harya

### 3. Perubahan Budaya

#### a. Pengertian

Merujuk dari pengertian kebudayaan Umar Kayam kodrat setiap kebudayaan bersifat dinamis, cair dan hibrid dengan menghindari serta mengkritik representasi budaya yang bersifat esensialis dan statis. Dengan semakin sadar akan karakteristik dinamika kebudayaan yang demikian, kita pun akan menjadi sadar bahwa proses perubahan budaya tak pernah

<sup>14</sup> Sulistyawati.(2004). Nama dan Gelar di Kraton Yogyakarta, Jurnal Humaniora, Vol. 16 no 13, 263-275.



absen dari kehidupan sosial manusia. Seperti dikatakan Lévi-Strauss, identitas atau jati diri para pendukung suatu kebudayaan menjadi kuat bukan karena isolasi tetapi justru karena adanya interaksi antara budaya. Karena kontinuitas budaya, seperti dikemukakan oleh Sahlins (1994), terwujudlah perubahan budaya. Jadi pada intinya perubahan budaya adalah sebuah proses yang tercipta pada setiap budaya yang dapat dipengaruhi oleh interaksi budaya dan juga globalisasi<sup>15</sup> Sedangkan menurut Malinowski perubahan budaya adalah proses dimana susunan masyarakat yang terwujud kemasyarakatan, kerohanian, dan peradaban saling bertukar menjadi susunan masyarakat yang lain.<sup>16</sup>

b. Faktor penyebab

Menurut Alam (1998) perubahan budaya dapat dipengaruhi oleh interaksi budaya, Globalisasi. Interaksi dengan budaya lain dapat merujuk pada perubahan budaya namun juga dapat memperkuat budaya. Globalisasi juga menjadi salah satu faktor penyebab perubahan budaya. Proses globalisasi yang terjadi tidak hanya pada abad 20, namun sejak dahulu proses globalisasi sudah ada. Hal tersebut ditunjukkannya dengan percampuran budaya cina atau eropa pada bangunan-bangunan tua di Indonesia.

Menurut Malinowski perubahan budaya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu kontak budaya, politik dan ekonomi. Kontak budaya

---

<sup>15</sup> Bachtiar Alam, Globalisasi dan Perubahan Budaya : Perspektif Teori Kebudayaan, Jurnal Universitas Indonesia.

<sup>16</sup> Malinowski, B. (1983). *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Abadi. Sdn. Bhd.

merupakan aspek terpenting, walaupun semua aspek tersebut juga saling berkesinambungan.<sup>17</sup>

c. Bentuk perubahan budaya

Merujuk pada Tylor yang melihat kebudayaan sebagai suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas dan adat istiadat, maka dampak dari perubahan budaya sama kompleksnya. Dampak dari perubahan budaya dapat disandingkan dengan bentuk budaya. Setiap bentuk budaya memiliki dampak yang saling berkaitan. Jika yang berubah adalah bentuk fisik, maka dampaknya akan berpengaruh pada bentuk lainnya yaitu nilai ideologi dan tingkah laku atau tindakannya. Begitupun sebaliknya jika nilai ideologi yang berubah maka fisik dan tingkah laku pasti akan berubah. Jadi dampaknya merupakan perubahan bentuk kebudayaan lainnya.

Menurut Malinowski perubahan budaya dapat terjabarkan dengan beberapa aspek penting didalamnya yaitu, pengaruh kepentingan, Proses kontak budaya, Unsur tradisi yang masih ada, sejarah dibentuknya semula, dan kebijakan baru yang muncul atau produk perubahan budaya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Malinowski, B. (1983). *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Abadi. Sdn. Bhd.

<sup>18</sup> Malinowski, B. (1983). *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Abadi. Sdn. Bhd.